



ANALISIS SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Annisa Aulia Putri¹, Mohammad Joko Susilo²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi sistem *Full Day School* (FDS) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral, pendidikan karakter menjadi sangat krusial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi sistem FDS dengan kurikulum khas Muhammadiyah (ISMUBA), program pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah secara sistematis membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen, meskipun tidak secara formal menamainya FDS, telah lama menerapkan sistem pendidikan intensif dengan jam belajar yang diperpanjang melalui program keagamaan dan pembentukan karakter. Faktor kunci keberhasilan program ini meliputi keteladanan guru, keterlibatan aktif orang tua yang dipantau melalui buku penghubung, serta budaya sekolah yang religius dan konsisten. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah, dicontohkan oleh pendidik, dan diperkuat di lingkungan keluarga untuk membangun karakter religius yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Full Day School*, Karakter Religius, Pendidikan Muhammadiyah, ISMUBA, SD Muhammadiyah Sapen.

ABSTRACT

This study examines the implementation of the *Full Day School* (FDS) system in shaping the religious character of students at SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta. Amidst the challenges of globalization and digitalization that have the potential to erode moral values, character education has become crucial. The objective of this study is to conduct an in-depth analysis of how the integration of the FDS system with the Muhammadiyah-specific curriculum (ISMUBA), religious habit-forming programs, and school culture systematically shapes

Informasi Artikel

Diterima: 04-08-2025

Direvisi: 07-09-2025

Diterima: 08-09-2025

Publikasi: 10-09-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

students' religious character. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews with the school principal, teachers, and students. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes three simultaneous stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The research findings reveal that SD Muhammadiyah Sapen, although not formally naming it FDS, has long implemented an intensive education system with extended learning hours through religious programs and character building. Key factors contributing to the program's success include teacher role modeling, active parental involvement monitored through a communication book, and a religious and consistent school culture. These findings underscore the importance of alignment between values taught at school, exemplified by educators, and reinforced in the family environment to effectively build religious character.

Keywords: *Full Day School, Religious Character, Muhammadiyah Education, ISMUBA, Muhammadiyah Sapen Elementary School.*

Corresponding Author:

Annisa Aulia Putri
Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta
annsaauliaptr@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan aspek fundamental dalam mendorong kemajuan suatu negara. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Tanpa sistem pendidikan yang bermutu, suatu bangsa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan serta dalam menghadapi tantangan global secara efektif. Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas (Bintang dkk., 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang wajib dipenuhi oleh negara. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 1 Ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Elisabet Tambun dkk., 2020). Tujuan dari proses ini adalah agar individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Maghfiroh dkk., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses integral dalam pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang begitu pesat, pendidikan karakter religius menjadi semakin krusial untuk dikembangkan secara konsisten dalam sistem pendidikan formal. Paparan informasi yang tidak terfilter, pergeseran nilai-nilai sosial, serta maraknya konten digital yang tidak sesuai dengan norma moral dan agama telah mengancam integritas karakter peserta didik (Nurhabibah dkk., 2025). Selain itu, adanya keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga modern yang menyebabkan berkurangnya internalisasi nilai-nilai moral secara optimal di lingkungan sekitar (Gunawan, 2024). Kondisi seperti ini menuntut adanya intervensi pedagogis yang lebih terstruktur dan intensif dari Lembaga pendidikan formal untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan eksternal.

Sebagai salah satu kebijakan terhadap tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan sistem *Full Day School*. Secara konseptual, *Full Day School* dirancang bukan hanya untuk menambah jam pelajaran akademik, melainkan untuk menyediakan durasi waktu yang lebih Panjang bagi kegiatan penguatan karakter, pendalaman materi, serta pembinaan mental dan moral secara lebih terkontrol (Syafri Siregar, 2017). Meskipun demikian, implementasi *Full Day School* memicu polemik nasional yang tajam. Para pendukungnya meyakini bahwa *Full Day School* efektif untuk membentuk karakter secara intensif dan melindungi siswa dari pergaulan negatif (Wicaksono, 2018). Di tengah kekhawatiran terhadap dampak negatif intensitas pembelajaran yang tinggi, (Jumraeni, 2018) dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa lebih cenderung kurang bersosialisasi dan bermain dengan keluarga maupun teman sebaya di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan mereka menjauh dari proses belajar yang sejatinya berlangsung secara alami dalam masyarakat. Selain itu, siswa juga kehilangan waktu berharga di rumah bersama keluarga, sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dan belajar secara langsung dari orang tua menjadi semakin terbatas.

Di tengah perdebatan tersebut, sekolah-sekolah yang berbasis agama, khususnya dalam jaringan Muhammadiyah, justru berhasil mengadopsi dan mengadaptasi model *Full Day School* secara efektif untuk mencapai visi pendidikannya (Sidrah & Manshur, 2019). Salah satu institusi yang diakui sebagai model keunggulan (Best Practice) dalam implementasi ini adalah SD Muhammadiyah Sopen, Yogyakarta. Dengan reputasi sebagai sekolah rujukan nasional dan peraih berbagai prestasi di tingkat internasional (Azizah, 2022) SD Muhammadiyah Sopen menjadi lokus yang ideal untuk dianalisis. Sekolah ini secara konsisten menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan keunggulan akademik dengan pembentukan karakter religius yang kuat melalui sistem FDS yang telah diterapkan secara matang.

Wacana mengenai penerapan sistem *Full Day School* (FDS) pada tingkat nasional sering terjebak dalam perdebatan yang dipengaruhi oleh agenda politik. Perdebatan publik maupun kajian yang ada pada umumnya berfokus pada pro-kontra pada ranah kebijakan. Pihak yang menolak menilai FDS berpotensi menambah beban psikologis siswa, mengurangi waktu interaksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta mengancam eksistensi Pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah atau TPA yang selama ini mengisi waktu sore anak. Begitu pun sebaliknya, pihak yang mendukung

menekankan bahwa FDS dapat meningkatkan pengawasan, pemanfaatan waktu belajar, serta penguatan karakter. Namun, penelitian penelitian yang ada sering kali berhenti pada tataran deskriptif contohnya pada memetakan persepsi guru dan orang tua tanpa menguraikan keterkaitan komponen sistematis yang mendukung keberhasilan FDS.

Dalam uraian tersebut, keberhasilan SD Muhammadiyah Sopen menjadi fenomena penting untuk diteliti. Penelitian ini menggeser orientasi diskusi dari pertanyaan “apakah FDS diperlukan?” menuju “Bagaimana FDS yang efektif dijalankan?”. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis yang sistematis tidak hanya mendata program, tetapi juga mengurai arsitektur Pendidikan yang diterapkan. Kajian ini difokuskan pada integrasi kurikulum ISMUBA, program pembiasaan ibadah dan akhlak, serta budaya religious sekolah yang saling bersinergi membentuk karakter. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model *Best praktis* berbasis bukti, sekaligus menawarkan cetak biru konseptual mengenai desain Pendidikan jam Panjang yang holistik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana implementasi sistem *Full Day School* berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Sopen. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini difokuskan pada penggambaran realitas yang terjadi di lapangan secara alami tanpa manipulasi, dengan menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi dari perspektif subjek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dirancang untuk menggali informasi secara rinci dan komprehensif dari para informan kunci. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*), yaitu memilih subjek berdasarkan relevansi dan kedalaman pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari kepala Sekolah karena perannya penentu kebijakan strategis dan kepala bagian agama karena perannya yang secara khusus terhadap implementasi program keagamaan. Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan secara fleksibel, namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya reduksi data di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data mentah pada tema yang relevan, penyajian data yaitu proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi atau matriks, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan yang telah dikategorikan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. (Sofwatillah dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menyajikan gambaran yang akurat, mendalam, dan kontekstual mengenai strategi, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem *Full Day School* dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti, serta memberikan

kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang efektif dalam konteks sekolah dasar berbasis keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sistem *Full Day School* di SD Muhammadiyah Sopen

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu yang selalu mengalami perubahan seiring dengan Perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika budaya masyarakat. Keberadaan Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena mutu Pendidikan menjadi landasan utama dalam memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, sekaligus membentuk karakter generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan secara berkesinambungan terhadap seluruh komponen yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan (Hermanto, 2020).

Salah satunya melalui penerapan kebijakan *Full Day School* (FDS). Model *Full Day School* berlandaskan pada gagasan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam seluruh kurikulum dapat membentuk karakter siswa yang berkualitas. Tujuannya meliputi pembinaan perilaku islami, pembiasaan sikap positif, serta pemanfaatan waktu secara optimal untuk menanamkan akidah dan akhlak yang kuat. Dengan demikian, system ini dipandang sebagai strategi efektif dalam menjawab tantangan Pendidikan modern, baik terkait pencapaian akademik maupun penurunan moral. Selain itu, pola belajar yang terstruktur sepanjang hari membantu mencegah siswa dari keterlibatan dalam aktivitas yang kurang bermanfaat atau berpotensi negatif (Fauziah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah dan guru SD Muhammadiyah Sopen bahwasanya sekolah ini merupakan sekolah yang menggunakan sistem kurikulum umum atau kurikulum merdeka bukan menggunakan sistem *Full Day School*, tetapi pada jam sekolah adanya penambahan materi dan karakter yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dalam sekolahan ini proses pembelajaran dilakukan sampai jam 14.00. Adapun setelahnya penambahan penambahan untuk pembentukan karakter seperti Hisbul Wathan untuk membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab. Program tersebut sudah ada sejak tahun 90-an yang bermula sekolah hanya dilakukan 5 hari kemudian sekolahan menginisiasi pada tahun 2000 an menjadi 6 hari sekolah hingga hari Sabtu yang mana pada hari Sabtu ini untuk pengembangan karakter bakat minat.

2. Pelaksanaan Dalam Pembentukan Karakter Religious Di SD Muhammadiyah Sopen

Seorang guru merupakan orang tua di sekolah, yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik siswa, guru juga mengasah pikiran anak didiknya dan juga mengasuh karakter serta mengasahi menyayangi sehingga ketika di rumah dan di sekolah siswa tetap mendapatkan kasih sayang. Adapun upaya guru dalam membentuk karakter religious siswa. Untuk membentuk kebiasaan sikap islami yang

dapat dipraktikkan di rumah guru memberikan pemahaman dan memberikan contoh teladan yang berperilaku baik islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sapen menyatakan bahwa pembelajaran khusus yang digunakan sebenarnya setiap mata pelajaran memiliki pembelajaran mengenai pembentukan karakter religious tetapi pada sekolah ini ada mata pelajaran khusus yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya meliputi akidah akhlak, tarekka Islam dan lain-lain. Di samping itu ada kurikulum ismubba yang di dalamnya mempelajari tentang pembiasaan dan kegiatan rutin yang pembiasaan itu terdiri dari tadarus Al-Quran bersama, Shalat Dhuha secara bergantian, dan membiasakan selalu berdoa dalam hal apa pun agar menciptakan karakter religious, jujur, percaya diri dan terbuka.

Sistem *Full Day School* berperan sebagai wadah yang menyediakan waktu dan lingkungan, maka Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) merupakan inti dan ruh yang memberikan arah serta makna dalam proses pembentukan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah. ISMUBA tidak hanya diposisikan sebagai pelajaran tambahan, melainkan sebagai kurikulum khas yang wajib dan terintegrasi secara menyeluruh, serta menjadi dasar ideologis bagi seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di lingkungan Muhammadiyah (Giri Antono dkk., 2022).

Pelaksanaan sistem *Full Day School* turut memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Addin dalam Eriyani dkk. menyatakan bahwa *Full Day School* merupakan karakteristik dari sekolah terpadu, di mana proses pembelajarannya dirancang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Dalam sistem ini, kegiatan belajar mengajar disusun secara menyeluruh dalam satu hari penuh, dengan mengintegrasikan seluruh program pembelajaran dan aktivitas siswa ke dalam satu sistem pendidikan yang bernuansa Islami. Selain itu, siswa juga diberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi keagamaan, yang menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter mereka.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter utama yang menjadi dasar dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui jalur pendidikan. Untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di berbagai jenjang satuan pendidikan, nilai-nilai tersebut dirumuskan berdasarkan ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, kebudayaan nasional, serta tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai yang dimaksud meliputi: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut diharapkan mampu menjadi perekat sosial bagi seluruh elemen masyarakat, meskipun berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang beragam (Ketut Eriyani & Safar, 2020).

Di tengah perdebatan yang cenderung bersifat dikotomi mengenai sistem *Full Day School*, muncul sebuah fenomena menarik dari institusi-institusi pendidikan

berbasis agama, khususnya yang berada dalam naungan Muhammadiyah. Sekolah-sekolah ini terbukti berhasil menerapkan model pendidikan intensif yang sejalan dengan esensi FDS, bahkan jauh sebelum konsep tersebut menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional. Studi terhadap praktik yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sopen sebagai fokus penelitian mengungkap suatu hal penting: meskipun sekolah ini secara formal tidak menggunakan istilah "*Full Day School*" sebagaimana yang dicanangkan pemerintah, namun sejak tahun 1990-an telah melaksanakan sistem penambahan jam belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program penguatan karakter siswa (Rahmanto, 2024).

Bukti empiris dari penelitian kuantitatif turut memperkuat potensi model ini. Sebuah studi korelasi yang dilakukan di SD Nasima, Semarang, menemukan bahwa pelaksanaan FDS berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V, dengan kontribusi sebesar 51.8%. Dalam penelitian tersebut, baik tingkat implementasi FDS (76%) maupun tingkat karakter religius siswa (72%) dinilai berada dalam kategori "baik". Kunci dari keberhasilan ini, sebagaimana disimpulkan oleh peneliti, terletak pada penekanan program pada pembiasaan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari (Yunita Raharjo dkk., 2018).

Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam bahwa keberhasilan penerapan model pendidikan intensif dalam membentuk karakter religius sebenarnya tidak melekat pada kebijakan FDS itu sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya institusional dan landasan ideologis yang telah tertanam sebelumnya di sekolah bersangkutan. Kesuksesan yang terlihat di sekolah-sekolah seperti SD Muhammadiyah Sopen maupun SD Nasima di Semarang tidak muncul semata-mata karena mereka mengikuti kebijakan pemerintah yang baru, tetapi karena tujuan kebijakan tersebut yakni penguatan karakter secara intensif sudah menjadi bagian dari nilai-nilai dan filosofi pendidikan mereka sejak lama. Dengan kata lain, istilah *Full Day School* kerap dilekatkan secara retroaktif pada praktik-praktik pendidikan berkualitas yang telah mereka jalankan dan sempurnakan bertahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar menerapkan kebijakan FDS secara *top-down* di sekolah-sekolah tanpa adanya basis budaya dan ideologi yang kuat kemungkinan besar tidak akan menimbulkan dampak positif yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bagian keagamaan pada bulan November menunjukkan bahwa efektivitas implementasi model pendidikan intensif di berbagai Sekolah mendedikasikan adanya pola keberhasilan yang konsisten. Kunci utamanya terletak pada integrasi sistematis antara penguatan akademik dengan program pembiasaan ibadah yang terstruktur. Penambahan jam belajar tidak hanya untuk kognitif, tetapi juga untuk internalisasi nilai-nilai spiritual melalui serangkaian aktivitas sebagai pelaksanaan Shalat wajib berjamaah (Zuhur dan Ashar), Shalat sunah Dhuha, tadarus Al-Qur'an, penyampaian tausiah atau ceramah keagamaan, serta program tahfidz Al-Qur'an. Melalui kegiatan-kegiatan ini, sekolah berperan sebagai lingkungan moral yang terkontrol dan terpola. Dalam pandangan para

pendukung dan praktisi *Full Day School* yang berhasil, fungsi utama sistem ini adalah membentuk "institusi total" sebuah ruang pendidikan yang secara sengaja membatasi paparan siswa terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti konten digital yang tidak tersaring atau pergaulan bebas, sambil meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan nilai-nilai positif yang diharapkan. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip pengendalian lingkungan, dengan keyakinan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sekolah berusaha mengatur dan membentuk lingkungan tersebut selama sebagian besar waktu aktif siswa sebagai upaya langsung untuk merespons tantangan moral yang berkembang di luar institusi pendidikan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Sistem *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religious.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bagian keagamaan pada bulan November menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter religious siswa adalah adanya kerja sama antara guru dan orang tua melalui buku penghubung yang di dalamnya berguna untuk melihat atau mengawasi aktivitas anak ketika di rumah sehingga waktu di rumah aktivitas anak tetap terpantau, fasilitas sekolah, pendidik yang berwawasan baik mengenai agama dan dukungan lainnya. Adapun kebiasaan yang mendukung dalam membentuk karakter religious siswa adalah seperti membaca Al – Quran setiap pagi, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Zuhur berjamaah, mengantri makan, menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, mementingkan sopan santun, dan selalu mengawasi aktivitas apa pun dengan berdoa. Adapun hambatan dalam membentuk karakter siswa adalah komunikasi antara sekolah dan guru karena orang tua yang sibuk bekerja, kecenderungan orang tua yang sepenuhnya memasrahkan anaknya ke sekolah, media sosial dan terutama faktor lingkungan sekolah.

Salah satu tema yang secara konsisten muncul dalam berbagai literatur penelitian adalah pentingnya peran keteladanan dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan sebagai "kurikulum yang hidup" (*living curriculum*), di mana setiap perilaku, ucapan, dan sikap mereka baik di dalam maupun di luar kelas menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa (Yusu & Sulaiman, 2024).

Hasil Temuan dalam penelitian Kurfariana Wati dkk. menunjukkan bahwa guru dipersepsikan sebagai "orang tua kedua di sekolah." Mereka memikul tanggung jawab bukan hanya untuk mendidik secara intelektual, tetapi juga untuk membina karakter dan menyayangi siswa dengan ketulusan. Peran ini melampaui sekadar penyampaian ilmu, mencakup pula pendampingan moral, pembentukan kepribadian, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten, sehingga siswa merasa mendapatkan kasih sayang dan bimbingan tidak hanya dari keluarga di rumah, tetapi juga dari lingkungan sekolah.

Keteladanan yang efektif bukanlah suatu konsep abstrak, melainkan nyata dan hadir dalam tindakan-tindakan konkret yang dilakukan setiap hari. Dalam

konteks pendidikan karakter, guru memegang peran sentral sebagai figur yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk keteladanan yang paling jelas terlihat adalah konsistensi guru dalam menjalankan ibadah. Mereka senantiasa melaksanakan Shalat tepat waktu dan turut berjamaah bersama siswa, menunjukkan bahwa ajakan kepada kebaikan harus disertai dengan praktik nyata, bukan hanya perintah verbal. Tindakan ini mengajarkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara langsung melalui pengalaman yang dialami siswa setiap hari.

Tidak hanya dalam aspek ibadah, guru juga menunjukkan sikap sopan santun, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam setiap interaksi dan pelaksanaan tugas. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas menjadi hidup melalui perilaku nyata guru, menjadikan mereka sebagai representasi langsung dari ajaran yang mereka sampaikan (Kurfariana Wati dkk., 2022). Lebih jauh lagi, guru secara aktif memimpin dan berpartisipasi dalam berbagai program pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an, tausiah, hingga program tahfidz. Partisipasi ini mencerminkan komitmen personal mereka terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat lingkungan pendidikan sebagai ruang moral yang konsisten dan kondusif (Muazimah dkk., 2022).

Pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini. Tanpa dukungan dan keteladanan dari rumah, upaya pembinaan karakter di sekolah tidak akan berjalan secara optimal. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sopen, bahwa solusi yang dilakukan dalam permasalahan tersebut yaitu sekolah selalu memberikan pemahaman tentang hal positif terutama dalam hal keagamaan dan memberikan pengawasan melalui buku penghubung antara orang tua dan guru sehingga siswa tetap diawasi dengan baik dari pagi hingga di rumah. Oleh karena itu kebiasaan yang diajarkan di sekolah akan terbawa hingga ke rumah. Sehingga siswa dapat lebih terbuka untuk mengingatkan hal-hal positif terhadap lingkungan sekitar (Rahmanto, 2024). Salah satu instrumen kunci yang terbukti efektif dalam memfasilitasi kolaborasi ini adalah buku penghubung. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian di SD Muhammadiyah Sopen, buku ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi formal dua arah. Melalui buku ini, guru dapat memantau dan memberikan masukan terhadap aktivitas keagamaan dan perilaku siswa di rumah, sementara orang tua dapat tetap terinformasi mengenai nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan secara aktif memperkuatnya di lingkungan keluarga. Penelitian spesifik mengenai "KUBUNGORTU" (Buku Penghubung Orang Tua) menunjukkan bahwa alat ini sangat efektif dalam mendorong kolaborasi proaktif, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Analisis mendalam tentang pentingnya lingkungan manusia dalam pendidikan karakter menghasilkan satu prinsip utama, yaitu prinsip kongruen. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah, dicontohkan oleh guru, dan diperkuat di rumah. Ketika terdapat ketidaksesuaian nilai misalnya siswa diajarkan kejujuran tetapi menyaksikan tidak jujur dari guru atau orang tua yang tertanam justru sikap munafik, bukan kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, semua elemen dalam ekosistem anak harus berpadu dalam nilai yang sama. Dalam konteks ini, buku penghubung bukan sekadar catatan komunikasi, melainkan instrumen strategis untuk menjaga keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks ini, buku penghubung bukan sekadar catatan komunikasi, melainkan instrumen strategis untuk menjaga keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi kasus yang terfokus pada satu sekolah unggulan, generalisasi temuan ini pada konteks sekolah lain perlu diuji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif dari orang tua, yang merupakan pilar penting dalam prinsip kongruen. Oleh karena itu, riset di masa mendatang disarankan untuk melibatkan sampel sekolah yang lebih beragam serta menjadikan orang tua sebagai informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sopen, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pendidikan intensif yang menyerupai konsep *Full Day School* mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun sekolah ini secara formal tidak menggunakan istilah "*Full Day School*", pendekatan yang diterapkan telah lama mengintegrasikan waktu belajar yang diperluas dengan aktivitas keagamaan, program pembiasaan positif, serta kurikulum khas Muhammadiyah (ISMUBA). Keteladanan guru, budaya sekolah yang konsisten, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui buku penghubung menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada banyaknya waktu di sekolah, tetapi juga pada kualitas interaksi, konsistensi nilai, serta keteladanan yang diberikan oleh para pendidik. Selain itu, dukungan orang tua di rumah menjadi faktor penting yang turut memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi yang harmonis antara sekolah, guru, peserta didik, dan keluarga.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah agar sekolah-sekolah lain, khususnya yang berbasis keagamaan, dapat mencontoh pendekatan integratif seperti yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sopen, dengan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi karakter dan spiritualitas peserta

didik. Penting pula bagi guru untuk terus meningkatkan peran sebagai teladan nyata, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, pihak keluarga diharapkan tetap aktif berperan dalam mendampingi dan memantau perkembangan karakter anak di rumah, guna memastikan kesinambungan pembentukan nilai-nilai positif. Dengan terciptanya ekosistem pendidikan yang selaras dan saling mendukung, maka karakter religius siswa dapat tumbuh secara utuh dan berkelanjutan.

Meskipun peran orang tua dan buku penghubung menjadi salah satu kunci keberhasilan, penelitian ini belum menggali data langsung dari orang tua. Riset di masa depan sebaiknya melibatkan orang tua sebagai informan kunci melalui wawancara mendalam atau survei. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sinergi sekolah-rumah, tantangan yang dihadapi orang tua, dan persepsi mereka terhadap program pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M. (2022). Eksistensi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Sebagai Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan*, 2(No.2).
- Bintang, P. R., Firdaus, M. R., & Santoso, G. (2022). Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia. *Jupetra : Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(03).
- Elisabet Tambun, S. I., Siralt, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal 5 Mengenai dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah. *VISH:Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*, 01(01).
- Fauziah. (2022). *Full Day School* dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-Miskawaih:Journal Of Science Education*, 1(2).
- Giri Antono, W., Aprilia, A., & Widodo, H. (2022). Penerapan dan Implementasi Kurikulum Ismuba terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul. *Jurnal Ideas Pendidikan. Sosial dan Budaya*, 8(3).
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(No.1).
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Irma Diana, L. (2018). Penerapan Sistem Full Day School Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sambeng. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Jumraeni. (2018). *Dampak Sosial Implementasi Full Day School di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*. Universitas Negeri Makassar.
- Ketut Eriyani, N., & Safar, M. (2020). Dampak Penerapan Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN Konawe Selatan. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 3(2).
- Kurfariana Wati, F., Arif Maulana, G., & Sislan, M. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2).

- Maghfiroh, L., Fatma Ayuni, J., Putri Anggraini, W., Nur Rofikoh, A., & Ayu Kinesti, R. D. (2024). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di SD Nasima Semarang. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.3(3).
- Muazimah, A., Windi Wahyuni, I., & Suyadi. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2).
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(No.3).
- Rahmanto, A. (2024, November 11). *Analisis Sistem Full Day School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sapen* [Lagu].
- Sidrah, N., & Manshur, M. (2019). Implementasi *Full Day School* Berbasis Islamic Culture Bagi Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 4(No.2).
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15.
- Syafrida Siregar, L. Y. (2017). *Full Day School* sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Fikrotuna*, 5(No.1).
- Waseso, H. (2024, November 11). *Analisis Sistem Full Day School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sapen* [Lagu].
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena *Full Day School* dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(No.1).
- Yunita Raharjo, T., Diyah Rohana, H., & Nurussaadah. (2018). Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *IJCETS: Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1).
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9).